

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai penerus bangsa dan *agent of change* diharapkan dapat memiliki kehidupan yang baik dimasa kini maupun dimasa depan dengan melakukan upaya seperti belajar dengan giat di perguruan tinggi untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan atau menimba ilmu akademik pada suatu program studi tertentu, baik pada perguruan tinggi negeri maupun swasta. Menurut Papalia (Abdullah, Sarirah & Lestari, 2017) pada umumnya mahasiswa berada pada rentang usia 18 hingga 24 tahun dan memasuki kategori dewasa awal. Tugas perkembangan yang dihadapi mahasiswa dalam fase dewasa awal diantaranya melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab sebagai mahasiswa untuk kemudian mempersiapkan diri, melakukan eksperimen, serta mengeksplorasi jalur karir atau pekerjaan yang ingin mereka ambil. Pada dasarnya, tujuan utama mahasiswa menurut Iskandar, dkk (2013) adalah untuk belajar dan mengembangkan pola pikir, untuk itu mahasiswa harus menjalankan semua proses dalam sebuah perguruan tinggi untuk mencapai tujuan belajar mereka, agar mendapatkan indeks prestasi yang baik dan menyelesaikan kuliah mereka tepat waktu.

Mahasiswa sendiri semasa perkuliahan terbagi dalam empat masa yaitu mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga, dan mahasiswa tahun keempat atau sering disebut dengan mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir yaitu mahasiswa yang berada pada masa akhir studi. Masa akhir studi tersebut mahasiswa diharuskan untuk membuat tugas akhir atau yang sering disebut dengan skripsi untuk memenuhi syarat kelulusan dan harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. Menurut Asrun, Herik, dan Sunarjo (2019) mahasiswa tingkat akhir yaitu mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan skripsi untuk syarat kelulusan yang wajib ditempuh oleh

mahasiswa dalam menyelesaikan studi dan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Hal ini tak terkecuali juga dialami oleh mahasiswa tingkat akhir di Universitas Trunojoyo Madura yang harus menyelesaikan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana.

Berdasarkan data tahun 2023 yang diperoleh dari Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) Universitas Trunojoyo Madura, pada angkatan 2018-2017 jumlah mahasiswa yang belum lulus atau belum menyelesaikan perkuliahan masih terbilang banyak. Tercatat pada angkatan 2017 saja ada 977 Mahasiswa yang terdaftar belum lulus di Universitas Trunojoyo Madura sedangkan pada angkatan 2018 ada sekitar 1953 Mahasiswa yang terdaftar belum lulus. Hal ini menunjukkan masih banyak mahasiswa yang belum menyelesaikan masa studinya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mahasiswa tingkat akhir belum menyelesaikan skripsinya sehingga tidak dapat menyelesaikan masa studinya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Abdullah, Sarian dan Lestari (2017) yang mengatakan bahwa mahasiswa, khususnya tingkat akhir seringkali mengalami bermacam hambatan kala mengerjakan skripsi. Masalah yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir berasal dari faktor akademik maupun non akademik. Masalah dari akademik seperti mahasiswa yang kurang mampu dalam mencari topik penelitian, mencari referensi, bimbingan yang tidak berjalan dengan baik karena kurangnya komunikasi dengan dosen pembimbing, dan waktu yang mepet dengan target kelulusan. Masalah dari non akademik bisa berasal dari lingkungan dan diri sendiri seperti malas untuk mengerjakan, kurangnya konsentrasi, kurangnya mengatur waktu, tekanan dari keluarga terutama orang tua, bahkan faktor ekonomi. Hal ini diperparah dengan adanya realitas bahwa setelah lulus mahasiswa dituntut untuk bisa memiliki kemampuan, keterampilan serta pengalaman yang menunjang untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Iskandar, dkk (2003) bahwa mahasiswa sebagai seorang individu dibesarkan oleh realitas yang tidak bisa mereka hindari, antara lain sebagai mahasiswa yang berada dalam suatu iklim profesi diri yaitu menjadi mahasiswa sebagai calon sarjana yang siap pakai atau

insan yang diharapkan oleh masyarakat, desakan kebutuhan ekonomi keluarga dan keinginan untuk menjadi lebih baik, kebutuhan tuntutan untuk menjadi mandiri dari keluarga dengan usia yang sudah beranjak dewasa, persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat karena standart yang diberikan untuk jenjang karir dalam sebuah instansi atau perusahaan memiliki kriteria minimum yang tinggi, keinginan untuk mendapatkan pengalaman serta mengisi waktu luang menyebabkan mayoritas mahasiswa memilih untuk kuliah sambil bekerja.

Berdasarkan hal tersebut maka fenomena mahasiswa kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang baru lagi. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Mahasiswa UTM juga merangkap peran sebagai mahasiswa dan pekerja baik itu *full time* maupun *part time*. Sebanyak 82 responden mahasiswa tingkat akhir yang bekerja 86,6 % menyatakan bahwa mereka kesulitan membagi waktu antara bekerja dan kuliah. Kuliah dan bekerja merupakan dua hal yang tidak mudah untuk dilakukan secara bersamaan, apalagi bagi seorang mahasiswa. Karena harus dapat membagi waktu dengan baik agar keduanya dapat berjalan dengan seimbang. Jika tidak bisa membagi waktu dengan baik antara kuliah dan pekerjaan tentunya akan berdampak pada timbulnya permasalahan bagi perkuliahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mardelina dan Muhson (2017) yang menyatakan bahwa kerja part-time memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar dan prestasi akademik. Mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit dalam aktivitas belajarnya dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Sebanyak 92,7 % mahasiswa dari 82 responden mahasiswa yang bekerja juga mengatakan bahwa mereka mengalami kemoloran dalam menyelesaikan skripsi sehingga tidak dapat lulus tepat waktu.

Ada berbagai alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja. Alasan utamanya adalah mengenai finansial yakni memperoleh penghasilan untuk membayar biaya pendidikan dan biaya hidup sehari-hari sekaligus meringankan beban orang tua. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Klistiana (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang mendorong mahasiswa sehingga memilih kuliah sambil bekerja yaitu karena faktor kebutuhan. Mengingat

banyaknya kebutuhan yang tidak dapat diperkirakan, baik itu kebutuhan hidup sehari-hari maupun kebutuhan kuliah. Oleh karena itu, kuliah sambil bekerja menjadi pilihan mahasiswa untuk mengurangi beban kedua orang tua. Ada pula alasan lain yaitu mengisi waktu luang karena jadwal perkuliahan yang tidak padat, ingin hidup mandiri agar tidak bergantung pada orang tua, mencari pengalaman diluar perkuliahan, menyalurkan hobi dan masih banyak lagi alasan yang lain.

Menurut Felix, Marpaung, dan Akmal (2019) motivasi lain yang mendorong mahasiswa untuk berkuliah sambil bekerja yaitu karena adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi yang mendesak, mengisi waktu luang diluar perkuliahan, mengembangkan hobi dan bakat, meningkatkan kemampuan berkomunikasi karena bertemu dengan banyak orang, serta meningkatkan keterampilan untuk mempersiapkan diri di masa depan. Asiyah (2023) juga mengatakan bahwa alasan utama mahasiswa bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan financial dalam bidang pendidikan serta memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga. Selain itu beragam alasan mahasiswa sambil bekerja banyak ditemui yaitu untuk mengisi waktu luang, mencari pengalaman kerja di luar agar menambah pengalaman di CV, ingin hidup mandiri agar tidak menambah beban orangtua, memiliki passion dalam bidang tersebut, menambah uang saku. Mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja tentu mereka memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan yang tidak bekerja. Mahasiswa yang bekerja harus memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap dua aktivitas tersebut karena mereka tentu harus maksimal dalam pekerjaan dan tetap mengerjakan perkuliahannya agar tujuan utama sebagai mahasiswa tidak terlupakan (Dirmantoro, 2015).

Mahasiswa yang menjalankan aktivitas perkuliahan sambil bekerja harus diakui bisa memperoleh sejumlah keuntungan, terutama berupa bertambahnya penghasilan, pengalaman bekerja, dan kemandirian. Melalui bekerja mahasiswa juga mendapatkan banyak pengalaman yakni dapat bergaul dengan banyak orang dan beragam jenis sifat orang dan mengenali lingkungan sekitar serta dapat mengembangkan pola pikir karena telah bergaul dengan orang banyak. Dampak negatifnya, mereka juga mengalami masalah dalam kehidupannya. Mahasiswa

yang juga pekerja harus menjalani peran lebih berat dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Sambil menjalankan perkuliahan kampus, mahasiswa tersebut dibebani dengan tanggung jawab untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas ditempat kerja mereka (Felix, Marpaung, dan Akmal,2019). Selain itu, mahasiswa di kampus atau perkuliahan harus mengemban berbagai macam tugas yang rumit, mulai dari memahami dan menguasai literatur ilmiah sampai dengan berkonsultasi dengan dosen untuk menanyakan topik-topik dan tugas perkuliahan (Arjanggi & Kusumaningsih, 2016). Watanabe (dalam Sukardi,dkk. 2023) mengatakan bahwa terdapat dampak negatif yang harus diwaspadai oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Dampak-dampak tersebut adalah kesulitan membagi waktu dan konsentrasi saat kuliah dan bekerja, kelelahan, penurunan prestasi akademik, mengalami keterlambatan kelulusan dan akibat yang paling parah adalah dikeluarkan dari universitas.

Melihat dari sisi pekerjaan, berbagai masalah juga sering dihadapi oleh mahasiswa yang bekerja ditempat kerjanya termasuk kerja yang ajeg, perselisihan relasional dengan sesama rekan kerja dan atasan, kompetisi, gaji yang kurang mencukupi, dan akumulasi beban kerja (Owen dkk.,2018).Tuntutan tuntutan maupun permasalahan permasalahan yang ada didalam perkuliahan atau pekerjaan yang mengharuskan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dapat memenuhi keduanya secara bersamaan atau secara bergantian dengan waktu yang relatif dekat. Tugas ini menuntut mereka mampu berupaya ekstra agar dapat menjalani dan memenuhi tuntutan tuntutan yang ada baik dari sebagai mahasiswa dan juga pekerja.

Menghadapi hal ini maka mahasiswa akan sering mengalami perubahan emosional. Menurut Kinasih (dalam Subandy, 2020) mengatakan bahwa kesulitan dalam bekerja dan kuliah pada akhirnya dapat menimbulkan stress rendah diri, frustrasi, hilangnya motivasi diri, melakukan penundaan penyusunan skripsi hingga memilih untuk tidak melanjutkan skripsinya karena individu yang kuliah sambil bekerja cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak bekerja.Levina (2017) mengatakan bahwa mahasiswa yang sedang menjalani skripsi akan lebih mudah merasa tertekan dari pada mahasiswa

semester awal yang belum memulai untuk menulis skripsi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Dakas (dalam Rizky, 2022) bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dapat mengakibatkan penurunan kinerja mahasiswa dalam aktivitas perkuliahan dan mengakibatkan stress.

Stress sendiri digambarkan dengan menggunakan bentuk kekuatan atau perasaan yang dapat menimbulkan tekanan-tekanan dalam diri sehingga ketika tekanan tersebut melebihi batas optimal muncullah stress (Greenberg dalam Lubis, dkk. 2015). Individu yang tidak dapat mengatasi kondisi stress dengan baik maka akan berdampak terhadap fisik dan psikis dari mahasiswa tersebut sehingga diperlukan cara untuk meminimalisir stress atau bahkan menghilangkan stress yang diakibatkan oleh perkuliahan dan pekerjaan. Tekanan dan beban dalam melaksanakan kedua aktivitas tersebut kemudian berusaha untuk dikuasai, dihilangkan, maupun diredakan oleh mahasiswa dengan berbagai upaya yang disebut strategi *coping*. Greenberg (2002) menyebutkan bahwa seseorang yang dihadapkan pada keadaan yang menimbulkan stress maka individu akan terdorong untuk melakukan perilaku *coping*. Menurut Felix, dkk (2019) mahasiswa biasanya menggunakan strategi *coping* dengan tujuan melindungi dirinya dari situasi-situasi penuh stress yang dapat mengancam kondisi psikologisnya.

Sarafino & Smith (2014) mendefinisikan strategi *coping* sebagai proses dari seorang individu mengatasi adanya ketidakseimbangan dalam situasi situasi yang penuh tekanan, ancaman, dan dapat menimbulkan stress. Strategi coping kemudian didefinisikan sebagai upaya upaya yang dilakukan individu untuk mengelola jarak yang ada dari tuntutan yang sumbernya berasal dari dalam individu maupun berasal dari luar individu dengan sumber daya yang ada dengan tujuan untuk mengelola situasi stresfull. Lazarus dan Folkman (1984) kemudian membagi bentuk strategi coping menjadi dua, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Problem focused coping merupakan cara alternatif yang digunakan seseorang untuk mengubah atau menghilangkan tekanan yang dialami dengan tindakan secara langsung. Sedangkan *emotion focused coping* diartikan sebagai strategi coping yang berorientasi kepada emosi dan biasanya tidak bertahan lama,

dilakukan ketika individu memandang bahwa situasi mengancam atau diproses sebagai tekanan yang tidak dapat diubah (Nur,Tuasikal & Sofia., 2018). Lazarus and Folkman (1984) juga mendefinisikan *problem focused coping* sebagai bagian dari *strategy coping* yang lebih berfokus langsung kepada masalah atau tekanan yang dihadapi, seperti memaknai suatu masalah, menghasilkan pemecahan masalah atau alternatif solusi dengan efektif, dan kemudian bertindak untuk memecahkan masalah tersebut. *Problem focused coping* sering dipilih oleh individu dikarenakan strategi ini berfokus kepada penyelesaian masalah secara langsung dengan cara mempelajari keterampilan baru yang dapat digunakan untuk keluar dari kondisi yang penuh tekanan sehingga masalah akan cepat terselesaikan dan dapat mengurangi dampak psikologis yang negatif dari kondisi tersebut (Kurniawan, Pratitis & Effendy, 2020). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2017) bahwa kemampuan *problem focused coping* perlu dimiliki oleh setiap individu karena dengan strategi tersebut individu dapat melakukan alternatif usaha dalam rangka mengurangi tekanan, kemudian menganalisis pemecahan masalah, mengubah keadaan, serta mencari dukungan dari pihak eksternal dalam bentuk tindakan nyata, dukungan emosional, maupun informasi sehingga permasalahan dapat segera diatasi.

Penggunaan *problem focused coping* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesehatan dan energi, kemampuan memecahkan masalah, keyakinan yang positif, sumber material dan dukungan sosial, keterampilan sosial (Lazarus dan Folkman, 1984). Keterampilan sosial merupakan faktor yang penting dalam strategi *coping* karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga keterampilan sosial dibutuhkan individu untuk bersosialisasi dengan manusia yang lain (Zulfa, 2014). Keterampilan sosial dimaksudkan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain dan memungkinkan individu untuk menjalin hubungan yang baik dan bekerja sama dengan individu lain, serta secara umum memberikan control perilaku kepada individu atas interaksi sosialnya dengan individu yang lain (Levina, 2017). Keterampilan sosial mempengaruhi bagaimana bagaimana cara seseorang untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk

menangani emosinya saat berhubungan dengan orang lain, kemampuan untuk membaca situasi, memiliki interaksi yang baik dengan orang lain dan menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut untuk hal-hal yang positif, termasuk untuk bekerja sama di dalam sebuah tim (Wibowo, 2007).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang bekerja tentu sangat membutuhkan adanya kemampuan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut selalu berhubungan dengan orang lain seperti teman, dosen, pelanggan, rekan kerja, ataupun atasannya dimanapun mahasiswa bekerja, sehingga keterampilan sosial yang baik sangat dibutuhkan. Menurut Levina (2017) dengan memiliki keterampilan yang baik akan dapat dengan mudah menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Merrel (2008) dimana keterampilan sosial merupakan perilaku yang spesifik, memiliki inisiatif, serta mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku dari seseorang. Keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memiliki relasi sosial yang positif dengan orang lain seperti rekan kerja, atasan tempat bekerja, pelanggan, teman sebaya, maupun dosen, mudah melakukan penyesuaian diri, mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki manajemen konflik yang baik sehingga ketika dihadapkan pada permasalahan tidak menjadi berlarut larut (Simarmata, 2022).

Menurut Levina (2017) seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan cenderung lebih siap dan matang dalam menghadapi segala bentuk peristiwa yang muncul di dalam kehidupannya sehingga orang tersebut akan menggunakan cara positif dalam menyelesaikan permasalahannya. Begitu pula dengan mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik, maka cenderung memiliki hubungan yang baik terhadap orang lain, misalnya terhadap keluarga, teman, maupun terhadap dosen. Hal ini dapat memudahkan mahasiswa ketika mereka mengalami suatu permasalahan dalam hidupnya, banyak orang yang bersedia untuk membantu dirinya sehingga permasalahan bisa terselesaikan. Hasil penelitian dari Santoos dan Soares (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat relevansi antara keterampilan sosial dan *problem focused coping*. Selain itu

penelitian dari Behenshiftar dan Norozy (2013) menyebutkan bahwa seorang karyawan yang memiliki keterampilan sosial dapat merasakan berbagai keuntungan dalam pekerjaannya, yaitu memiliki kualitas hidup yang baik, kesehatan fisik dan psikologis yang baik, dan memiliki kemampuan untuk melakukan strategi pemecahan masalah yang baik. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian dari Levina (2017) yang menyebutkan bahwa keterampilan sosial dan *problem focused coping* memiliki korelasi yang kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterampilan sosial maka semakin baik pula mahasiswa dalam menggunakan strategi *problem focused coping* menghadapi skripsi.

Penelitian ini menggunakan skala dari Lazarus dan Folkman (1984) untuk *problem focused coping* dan skala dari Greshman dan Elliott (1991) untuk keterampilan sosial. Skala dari Lazarus dan Folkman untuk mengukur usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi masalah, menemukan dukungan dari orang lain untuk memecahkan masalah, dan memecahkan permasalahan dengan melakukan analisa dan perencanaan dan mencari solusi terhadap masalah yang sedang terjadi. Sedangkan skala dari Greshman dan Elliot (1991) untuk mengukur perilaku asertif, kerja sama, empati, tanggung jawab, serta pengendalian diri dari seorang individu yang kemudian mengimplementasikan pada variabel keterampilan sosial. Skala ini akan diberikan kepada mahasiswa tingkat akhir di UTM yang bekerja sebagai subjek pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengukur bagaimana *problem focused coping* dan keterampilan sosial yang mereka miliki untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di antara bekerja dan kuliah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti tentang pengaruh antara keterampilan sosial terhadap *problem focused coping* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Trunojoyo Madura yang bekerja.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh keterampilan sosial terhadap *problem focused coping* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Trunojoyo Madura yang bekerja.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh keterampilan sosial terhadap *problem focused coping* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Trunojoyo Madura yang bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis

1.4. 1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang ilmu psikologi sosial, psikologi perkembangan, yang berkaitan dengan kemampuan *problem focused coping* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Trunojoyo Madura yang bekerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura khususnya yang sedang bekerja maupun mahasiswa pada umumnya dalam usaha meningkatkan *problem focused coping* yang ada didalam dirinya ketika menghadapi situasi-situasi sulit yang menimbulkan stress dan rasa ketidaknyamanan dari mahasiswa tersebut sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan stress yang

dialami oleh mahasiswa. Selain itu, dengan meningkatnya pengetahuan *problem focused coping* bagi mahasiswa diharapkan mahasiswa dapat lebih bijak dalam menghadapi kepentingan kampus dan kepentingan bekerja sehingga tidak terjadi kemoloran lagi dalam mengerjakan skripsi.

b. Bagi Keluarga Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi bagi keluarga subjek sehingga dapat membantu memberikan dukungan dan *treatment* kepada mahasiswa dalam menjalani situasi-situasi yang berpotensi menjadikan stress.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang membahas terkait *problem focused coping* dan keterampilan sosial.